

**MAKNA KAWAN SEKERJA, LADANG DAN BANGUNAN ALLAH
MENURUT PEMIKIRAN RASUL PAULUS
(Tafsir Literer dan Sosial Terhadap Surat 1 Korintus 3:1-17)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

AGUS SUPRIYONO
NIM: 01 05 2040

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2010**

**MAKNA KAWAN SEKERJA, LADANG DAN BANGUNAN ALLAH
MENURUT PEMIKIRAN RASUL PAULUS
(Tafsir Literer dan Sosial Terhadap Surat 1 Korintus 3:1-17)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Disusun Oleh:

AGUS SUPRIYONO
NIM: 01 05 2040

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Supriyono

NIM : 01 05 2040

Judul Skripsi :

**Makna Kawan Sekerja, Ladang dan Bangunan Allah
Menurut Pemikiran Rasul Paulus
(Tafsir Literer dan Sosial Terhadap Surat 1 Korintus 3:1-17)**

Dengan surat ini, saya menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 20 Desember 2010

Penyusun,

Agus Supriyono

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**MAKNA KAWAN SEKERJA, LADANG DAN BANGUNAN ALLAH
MENURUT PEMIKIRAN RASUL PAULUS
(Tafsir Literer dan Sosial Terhadap Surat I Korintus 3:1-17)**

Disusun Oleh:

Agus Supriyono

01 05 2040

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yusak Tridarmanto', is written over a horizontal line.

Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**MAKNA KAWAN SEKERJA, LADANG DAN BANGUNAN ALLAH
MENURUT PEMIKIRAN RASUL PAULUS
(Tafsir Literer dan Sosial Terhadap Surat 1 Korintus 3:1-17)**

Disusun Oleh:

Agus Supriyono

NIM: 01 05 2040

Telah dipertahankan di depan para penguji skripsi pada tanggal 20 Desember 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (Teologi) pada Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Desember 2010

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing



Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dekan Fakultas Teologi



Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Para Penguji:

1. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk, Ph.D
2. Pdt. Drs. MW Wyanto, M.Th
3. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th



KATA PENGANTAR

“Sebelum menjadi seorang Pendeta janganlah sok mendetani, tetapi setelah menjadi Pendeta jadilah seorang Pendeta yang benar-benar mendetani. Jadilah seorang Pendeta profesional bukan Pendeta wayangan”

Sepenggal kalimat di atas merupakan pesan dan harapan orangtua penyusun ketika hendak berangkat ke Yogyakarta untuk belajar ilmu Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Selama hampir kurang lebih 5 tahun berada di Yogyakarta, selain mempelajari ilmu teologi, penyusun juga terus bergumul dan berupaya mencari makna dibalik pesan dan pengharapan tersebut.

Puji syukur bagi Tuhan Yesus Kristus Sang Kepala Gereja atas kasih dan karyaNya, penyusun dimampukan untuk memaknai dan menghayati pesan dan harapan itu sedikit demi sedikit. Bahkan penyusun diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Namun penyusun menyadari bahwa semua itu tidak dapat dilepaskan dari peran serta dan dukungan dari orang-orang yang mengasahi penyusun. Maka dari itu penyusun ingin mengucapkan terimakasih kepada:

- **Pendeta**

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th → sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali pemahaman, baik itu yang berkaitan dengan proses penulisan skripsi ini maupun yang terkait dengan masalah kehidupan. Salah satu nasehat beliau yang selalu ada di dalam pikiran penyusun adalah *“Jadilah dirimu sendiri (Be your self)”*
2. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk, Ph.D dan Pdt. Drs. MW. Wyanto, M.Th → sebagai dosen penguji yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang membangun bagi proses penulisan skripsi ini.
3. Pdt. Dr. Budyanto, Th.D → sebagai dosen wali sekaligus *“teman”* diskusi yang memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Pdt. Drs. Hariyadi Suyitno & Keluarga → yang telah dipakai oleh Tuhan untuk mengarahkan, membimbing dan membuka jalan bagi penyusun sehingga dapat melanjutkan sekolah bahkan hingga kuliah di Fakultas Teologi UKDW.

5. Pdt. Teguh Setyoadi, S.Th, Pdt. Soewigyo Soewondo, S.Th dan Pdt. Agus Pudji Purwanto, M.Min → sebagai pendeta pembimbing selama melakukan praktek pelayanan kejemaaan sehingga memungkinkan penyusun untuk lebih memantapkan diri melayani Jemaat.

- **Keluarga**

1. Keluarga besar Panti Asuhan Bethesda Tulungagung, khususnya bagi para pengurus dan pengasuh antara lain: Bpk/Ibu. Yakub Eko Nugroho, Bpk. Wardhani, Mbah Mulyani, Mbah Mulyosuseno, Mbak Wiwiek SL, Bpk. Sasmoko Adi (Alm), Bpk. Suparman, Mbak Siti dan Bpk. Suto Iman Ardjo → yang telah membiayai dan menjadi tempat bernaung bagi penyusun dari SMA sampai mampu menyelesaikan studi di Fakultas Teologi.
2. Keluarga Ibu. Sri Lestari → yang telah banyak mengajarkan sopan santun bagi penyusun sehingga membentuk penyusun menjadi orang yang memiliki nilai-nilai etis dalam menjalani kehidupan ini meskipun belum sempurna.
3. Keluarga Mbah Sulamto & Keluarga Mbak Sri Indartik → sebagai keluarga penyusun sendiri yang ada di Banyuwangi dan Pekanbaru yang banyak memberikan dukungan daya dan dana bagi penyusun selama proses studi.
4. Keluarga Ibu Heruningsih di Kepanjen → yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat bagi penyusun untuk terus melanjutkan perjuangan menyelesaikan kuliah di UKDW.
5. Keluarga Bpk. Sugeng Mulyono di Demangan → yang telah menyediakan tempat kost bagi penyusun selama studi di Jogjakarta.

- **Teman-Teman**

1. Semua teman-teman angkatan 2005, secara khusus untuk teman-teman senasib dan seperjuangan dari GKJW yakni: Arivia (*Epret*), Wahyu (*Mbokde*), Sandhi (Pdt. Pedro) dan Cimo → terimakasih atas persaudaraan dan persahabatan yang indah selama ini.
2. Teman-teman Paguyuban Mahasiswa GKJW (PM GKJW) → yang menjadi tempat bagi penyusun untuk dapat saling berbagi dalam suka dan duka selama di Jogja.

3. Teman-teman kost di Demangan City: Dik Antok, Mas Reka, Randy, Bang Angkin, Bang Jimson, Mas Andre dan Mas Yogi Hapsoro → terimakasih atas kekompakan dan kekoncrengan selama ini sehingga membuat kost2an makin hidup.
4. Teman-teman anggota “Koncrengisme”: Rm. Jojo, SJ, Rm. Bowo, SJ, Mr. Barmen, Mr. Landak, Nico Buffalo dan Noerman SS (sang editor skripsi) → terimakasih atas kebersamaan yang kita jalin selama studi di Jogja. Dengan semangat koncrengisme mari kita terus tegakkan persatuan dan kesatuan bangsa.

- **Lembaga**

1. Majelis Agung GKJW yang telah memberikan surat rekomendasi dan biaya bagi penyusun sehingga memperlancar proses studi penyusun selama lima tahun di UKDW.

- **Personal**

Terimakasih Penyusun Ucapkan Secara Personal Kepada:

Adinda Harini Trias Sari

Yang telah memberikan cinta dan kasih penyusunnya sehingga Memampukan penyusun untuk terus semangat dalam mengerjakan skripsi dan menjalani kehidupan yang penuh arti ini.

Yogyakarta, 27 Desember 2010



Agus Supriyono

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------|-----|
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Pengesahan..... | ii |
| Surat Pernyataan..... | iii |
| Kata Pengantar..... | iv |
| Daftar Isi..... | ix |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Pokok Permasalahan..... | 5 |
| 1.3 Batasan Permasalahan..... | 6 |
| 1.4 Judul..... | 7 |
| 1.5 Alasan Pemilihan Judul..... | 7 |
| 1.6 Tujuan Penulisan..... | 7 |
| 1.7 Metode Penulisan..... | 8 |
| 1.8 Sistematika Penulisan..... | 9 |

BAB II PENGGUNAAN ISTILAH KAWAN SEKERJA, LADANG DAN BANGUNAN

| | |
|---|----|
| II.1 Pendahuluan..... | 10 |
| II.2 Penggunaan Istilah Kawan Sekerja, Ladang dan Bangunan..... | 11 |
| II.2.1 Penggunaan Istilah Kawan Sekerja (sunergoi,)..... | 11 |
| A. Dalam Tulisan Kesusasteraan Yunani Kuno..... | 12 |
| B. Dalam Yudaisme/ Perjanjian Lama..... | 14 |
| C. Dalam Teks-Teks Perjanjian Baru..... | 15 |
| D. Dalam Kekristenan Abad Pertama atau Pasca Perjanjian Baru..... | 17 |
| II.2.2 Penggunaan Istilah Ladang (gew, rgion)..... | 17 |
| A. Dalam Tulisan Kesusasteraan Yunani Kuno..... | 18 |
| B. Dalam Teks Perjanjian Lama..... | 19 |
| C. Dalam Teks Perjanjian Baru..... | 19 |
| II.2.3 Penggunaan Istilah Bangunan (oivkodomh,)..... | 20 |
| A. Dalam Tulisan Kesusasteraan Yunani Kuno..... | 21 |
| B. Dalam Teks Perjanjian Lama..... | 21 |
| C. Dalam Teks Perjanjian Baru..... | 22 |
| II.3 Latar Belakang Sosial Budaya Rasul Paulus..... | 23 |
| II.3.1 Kelahiran Rasul Paulus..... | 23 |
| II.3.2 Pendidikan Rasul Paulus di Tarsus..... | 25 |
| II.3.3 Rasul Paulus Sebagai Orang Farisi..... | 25 |

| | |
|---|--------|
| II.4 Kondisi Sosial Kota Korintus..... | 26 |
| II.4.1 Kondisi Sosial Politik..... | 26 |
| II.4.2 Kondisi Sosial Penduduk Korintus..... | 27 |
| II.4.3 Kondisi Sosial Perekonomian..... | 28 |
| II.4.4 Kondisi Sosial Budaya Kota Korintus..... | 29 |
| II.4.5 Kondisi Sosial Keagamaan Kota Korintus..... | 31 |
| II.4.6 Pola Relasi Dalam Kehidupan Masyarakat Korintus..... | 33 |
| II.5 Kekristenan di Korintus..... | 34 |
| II.5.1 Sejarah Munculnya Jemaat Kristen di Kota Korintus..... | 34 |
| II.5.2 Kondisi Sosial Jemaat Kristen di Korintus..... | 35 |
| II.6 Kesimpulan..... | 38 |
| BAB III MAKNA KAWAN SEKERJA, LADANG DAN BANGUNAN ALLAH MENURUT PEMIKIRAN RASUL PAULUS (TAFSIR LITERER DAN SOSIAL TERHADAP SURAT 1 KORINTUS 3:1-17) | |
| III.1 Pendahuluan..... | 39 |
| III.2 Gambaran Umum Surat 1 Korintus..... | 39 |
| III.3 Struktur Surat 1 Korintus..... | 41 |
| III.4 Tafsiran Surat 1 Korintus 3:1-17..... | 42 |
| III.5 Makna Kawan Sekerja, Ladang dan Bangunan Allah (1 Kor 3:9)..... | 58 |
| III.5.1 Makna Kawan Sekerja Allah..... | 60 |
| III.5.2 Makna Ladang Allah..... | 62 |
| III.5.3 Makna Bangunan Allah..... | 66 |
| III.5.4 Pola Relasi Pelayanan Dalam Konsep Kawan Sekerja, Ladang dan Bangunan Allah..... | 73 |
| III.6 Kesimpulan..... | 77 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN PENUTUP | |
| IV.1 Kesimpulan..... | 78 |
| IV.2 Relevansi..... | 80 |
| IV.3 Penutup..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 88 |

ABSTRAKSI

Pelayanan di dalam sebuah jemaat tidak akan sepenuhnya berhasil apabila hanya mengandalkan peranan dari seorang pendeta saja dalam kapasitasnya sebagai pelayan umat. Berhasilnya pelayanan di dalam jemaat tidak dapat dilepaskan dari peran serta orang-orang yang ikut ambil bagian dalam setiap bentuk pelayanan jemaat, misalnya; penatua, diaken, guru injil, ketua komisi, pengurus wilayah dan lain sebagainya. Namun perlu disadari bahwa untuk mewujudkan keberhasilan pelayanan itu bukanlah perkara yang mudah oleh karena setiap orang yang terlibat di dalam pelayanan jemaat memiliki berbagai macam pemikiran, tujuan dan strategi untuk mencapai keberhasilan itu. Adanya perbedaan pola pikir, tujuan dan strategi ini tidak jarang akan menimbulkan konflik dalam pelayanan berjemaat.

Hal tersebut juga dialami oleh rasul Paulus ketika ia membangun dan melakukan pelayanan di jemaat Korintus. Menyikapi munculnya perbedaan pola pikir, tujuan dan strategi di dalam pelayanan tersebut ia mengklaim bahwa para pelayan berperanan sebagai kawan sekerja Allah sementara itu jemaat sebagai ladang dan bangunan Allah (I Kor 3:9). Sebagai kawan sekerja Allah mengandung arti bahwa para pelayan ikut ambil bagian dalam karya Allah sehingga setiap bentuk pelayanan yang dilakukan oleh para pelayan itu sebenarnya merupakan manifestasi atau representasi dari pelayanan Allah sendiri. Para pelayan hanya sebagai sarana atau alat yang melalui mereka Allah berkenan melakukan pelayanannya.

Jemaat sebagai ladang Allah mengandung makna bahwa jemaat adalah ladang milik Allah sendiri. Di ladang tersebut, para pelayan Allah menanamkan benih firman Allah dan jemaat merespon apa yang telah dilakukan oleh para pelayan itu. Sebagai ladang tentunya jemaat akan berupaya untuk menjadi ladang yang potensial dan produktif sehingga mereka mampu menghasilkan karya Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat sebagai bangunan Allah atau lebih tepatnya bangunan rumah tangga milik Allah mengandung pengertian bahwa setiap orang harus saling membangun antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam berjemaat. Pembangunan yang dimaksud oleh rasul Paulus itu meliputi 4 macam, yakni; pertumbuhan pemahaman dan kesadaran dalam komunitas, pembangunan di bidang psiko sosial, pembangunan di bidang kesejahteraan fisik dan pembangunan kesadaran diri dalam komunitas. Dari konsep kawan sekerja, ladang dan bangunan Allah menunjukkan bahwa Allah merupakan sumber atau subyek utama dalam pelayanan jemaat sehingga semua bentuk pelayanan jemaat harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh penting di dalam kitab suci Perjanjian Baru (PB) yang mempunyai peranan sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sejarah awal munculnya kekristenan, khususnya untuk kalangan orang-orang Kristen non Yahudi¹. Bahkan secara pribadi di dalam beberapa surat yang ditulisnya ia mengatakan dengan tegas bahwa memberitakan injil kepada orang-orang non Yahudi merupakan salah satu panggilan hidupnya sebagai seorang rasul Tuhan Yesus Kristus (Rom 11:3; Gal 1:16; 2:2; 8-9). Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan fungsi kerasulannya, ia telah menerobos batasan suku, budaya dan keagamaan².

Peranan besar itu dapat dilihat dari prestasinya mendirikan beberapa jemaat Kristen yang sebagian besar warga jemaatnya bukan hanya terdiri atas satu macam suku bangsa, budaya dan agama saja melainkan berbagai macam suku bangsa, budaya dan agama. Hal ini sebagaimana yang nampak di dalam kehidupan warga jemaat Kristen di kota Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Tesalonika. Oleh karena begitu besar peranannya bagi perkembangan awal kekristenan maka tidak mengherankan jika sebagian besar ahli PB memberikan julukan terhadap dirinya sebagai “*second founder of Christianity*”³.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perannya sebagai pendiri jemaat mengakibatkan berbagai macam pemikirannya pun juga ikut serta mempengaruhi pola kehidupan jemaat yang telah didirikannya itu. Bengt Holmberg menuliskan bahwa setidaknya ada lima aspek penting dari pemikiran rasul Paulus yang mempengaruhi corak kehidupan jemaat yang sudah didirikannya tersebut, yakni⁴; pengaruh kehidupan spiritual atau kerohanian (*spiritual influence*), pengaruh rekonstruksi intelektual (*intellectual reconstruction*), perubahan tingkah laku etis (*modification of ethical conduct*), pembentukan kehidupan bersama (*establishment of corporate life*) dan persatuan di dalam persekutuan (*incorporation into the communion*).

¹ F.F Bruce, *The Apostle of Free Spirit*, (Louisville: The Patermoster Press, 1997), hlm 8.

² Pdt. Yusak Tridarmanto, “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi”, *Jurnal Fakultas Theologia Gema Vol. 32 No. 2*, (Oktober 2008), hlm 135.

³ Bengt Holmberg, *Paul and Power; The Structure of Authority in the Primitive Church as Reflected in the Pauline Epistel*, (Sweeden: Coniectanea Biblica, 1978), hlm 72.

⁴ Bengt Holmberg, *Paul and Power*, hlm 72-76.

Adapun strategi yang digunakan oleh rasul Paulus dalam mendirikan jemaat-jemaat tersebut ialah dengan cara ia melakukan perjalanan penginjilan (*evangelisasi*) untuk dapat hadir secara fisik dan psikis di tengah-tengah jemaat. Selain itu, ia juga mengirimkan beberapa surat dari tempat lain untuk menjaga agar hubungannya dengan jemaat-jemaat yang sudah didirikan itu tetap berjalan dengan harmonis sehingga mereka dapat dengan konsisten mempertahankan diri sebagai komunitas Kristen ketika rasul Paulus tidak dapat hadir bersama-sama dengan mereka. Namun menurut hemat penyusun kedua strategi tersebut tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa adanya dukungan atau peran serta dari teman-teman sepelayannya.

Kehadiran teman-teman sepelayan rasul Paulus menjadi salah satu faktor pendukung yang mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan jemaat yang menjadi sasaran penginjilannya. Oleh karena begitu besar peranan mereka terhadap pelayanan rasul Paulus maka ia menyebutnya sebagai kawan sekerja (*sunergo, j*). Dari surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus⁵, setidaknya ada sebanyak 16 kali ia menyebut teman-teman sepelayannya itu sebagai kawan sekerja. Mereka terdiri dari; Priskila, Akwila (Rom 16:3), Urbanus (Rom 16:9), Timotius (Rom 16:21), Apolos (1 Kor 3:9), Epafroditus (Filp 2:25), Sunsugos, Klemens, Eudia dan Syntike (Filp 4:2-3), Filemon (Film 1:1), Markus, Aristarkhus, Demas, Lukas (Film 1:24) dan Titus (2 Kor 8:23). Sedangkan di dalam surat Deutero Paulus, yang disebut sebagai kawan sekerja antara lain; Aristarkhus, Markus, Barnabas dan Yesus yang disebut Yustus (Kol 4:10-11).

Namun hubungan rasul Paulus dengan kawan-kawan sekerja di atas tidak selamanya berjalan harmonis seperti yang diharapkan semula. Kehadiran mereka di tengah-tengah jemaat terkadang justru menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya perpecahan dalam kehidupan berjemaat. Bahkan perpecahan itu tidak hanya berdampak internal, yakni; tidak harmonisnya hubungan di antara mereka {misalnya; antara rasul Paulus dan Barnabas (Kis 15:37-39)} sebagai sesama pelayan Tuhan tetapi juga berdampak secara eksternal. Munculnya perpecahan di antara sesama anggota warga jemaat yang menjadi tujuan pelayanan mereka

⁵ Surat-surat asli yang ditulis oleh rasul Paulus sendiri sebenarnya hanya terdiri dari tujuh surat, yakni: surat Roma, I & II Korintus, Galatia, Filipi, I Tesalonika dan Filemon). Sementara itu, Kolose dan Efesus merupakan surat-surat Deutero-Paulus oleh karena kedua surat tersebut tidak ditulis sendiri oleh rasul Paulus (Lih. E.P Sander. *Paul and Palestinian Judaism; A Comparison of Paterns of Religion*. Philadelphia: Fortress Press, 1977, hlm 431).

menjadi salah satu indikator yang menunjukkan dampak eksternal dari perpecahan yang sesungguhnya dihadapi oleh rasul Paulus dan kawan-kawan sekerjanya itu. Secara konkret perpecahan ini dapat dilihat misalnya yang terjadi dalam kehidupan warga jemaat Kristen di kota Korintus yang telah didirikan oleh rasul Paulus sekitar tahun 50-52 M (Kis 18:1-18)⁶. Dengan hadirnya kawan-kawan sekerja rasul Paulus yang ikut serta melayaninya di jemaat Korintus, membuat warga jemaat di sana lebih mengidolakan salah satu pelayan Tuhan daripada inti berita injil yang disampaikannya (sikap favoritisme). Bahkan dengan munculnya sikap tersebut menyebabkan mereka terpecah menjadi empat⁷ golongan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh rasul Paulus di dalam surat I Korintus 1:11-12 “*sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu. Yang aku maksudkan ialah bahwa kamu masing-masing berkata; aku dari golongan Paulus atau aku dari golongan Apolos atau aku dari golongan Kefas atau aku dari golongan Kristus?*”.

Menurut beberapa ahli PB, perpecahan di Korintus terjadi oleh karena kepemimpinan dalam kehidupan berjemaat semakin berkembang sehingga beberapa anggota jemaat justru mulai lebih dekat bahkan mengidolakan⁸ para pelayan Injil tertentu sesuai dengan kharisma mereka daripada inti berita injil yang mereka bawa. Penyusun sendiri menduga bahwa adanya konflik dan perpecahan di dalam kehidupan jemaat di Korintus tersebut barangkali juga disebabkan oleh karena jemaat Korintus adalah jemaat yang baru saja berdiri dan mereka hanya delapan belas bulan ditunggu oleh rasul Paulus, yaitu: pada saat kunjungan rasul Paulus pertama ke Korintus sehingga kemungkinan besar mereka belum dewasa dalam hal iman dan

⁶ Hans-Josef Klauck, *Ancient Letters and The New Testament; A Guide to Context and Exegesis*, (Texas: Baylor University Press, 2006), hlm 343.

⁷ Berkaitan dengan jumlah kelompok yang sedang berselisih di Korintus ini sebenarnya masih menjadi perdebatan di kalangan ahli PB sampai sekarang. Menurut Willi Marxen, sebenarnya di Korintus tidak ada empat kelompok yang berselisih melainkan hanya dua, yakni; kaum Gnostik dan orang-orang Kristen. Perselisihan terjadi oleh karena kaum Gnostik ini ingin dapat secara langsung melekat pada Kristus tanpa melalui guru-guru rohani pada waktu itu. Sementara itu, orang-orang Kristen mengalami perjumpaan dengan Kristus melalui guru-guru mereka sehingga dianggap rendah oleh kaum Gnostik (Lih. Willi Marxsen. *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hlm 79). Hal senada juga diungkapkan oleh F.C. Baur bahwa di Korintus sebenarnya hanya ada dua kelompok, yaitu; golongan rasul Paulus yang mewakili warga jemaat Kristen non Yahudi dan golongan Petrus yang mewakili jemaat Kristen Yahudi. (F.C. Baur, *The Divisions at Corinth and Their Significance for the History of Early Christianity*, dalam “*Christianity at Corinth*, hlm 14).

⁸ Sikap mengidolakan seseorang atau sikap favoritisme merupakan sikap yang wajar dan sudah biasa bagi masyarakat pada saat itu. Bahkan menjadi karakter bagi orang-orang yang hidup di lingkungan Helenis. Seneca, seorang filsuf stoic pada jaman rasul Paulus dengan mengutip pandangan dari filsuf sebelumnya Epikurus (342-270 sM) yang mengajarkan kepada murid-muridnya agar mereka memilih seseorang yang berhati mulia, menyimpannya di dalam pikiran mereka dan hidup sesuai dengan tindakannya (Edwind D. Freed. *The Apostle Paul and His Letters*. London: Equinox Publishing Ltd, 2005, hlm 66)

pengetahuan mereka terhadap ajaran kekristenan. Akibatnya, ketika ada rasul-rasul lain yang datang ke Korintus seperti Apolos, Kefas dan Yakobus menjadikan jemaat Korintus goyah dan terbagi-bagi dalam beberapa kelompok yang tidak jarang saling menjatuhkan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Jemaat Korintus terbagi-bagi menurut karisma yang dimiliki oleh para rasul yang pernah datang di Korintus, sehingga ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kelompok Paulus, kelompok Apolos, kelompok Kefas dan kelompok Yakobus dengan pandangan teologinya masing-masing⁹. Adanya pemisahan menjadi golongan yang berbeda dalam membangun sebuah kehidupan bersama sebagai persekutuan jemaat merupakan hal yang wajar. Mereka yang mengatakan "*Aku dari golongan Paulus*" barangkali adalah sekelompok warga jemaat Korintus yang tetap setia kepada rasul Paulus beserta pengajarannya, dan yang barangkali melihat bahwa kewibawaannya dipertanyakan oleh mereka yang mengklaim golongan Apolos ataupun Kefas sebagai tokoh pemimpin mereka.

Sementara itu mereka yang mengatakan "*Aku dari golongan Apolos*" mengakui memiliki kesetiaan khusus pada Apolos yang juga pernahewartakan Injil di Korintus. Sedangkan yang berkata "*Aku dari golongan Kefas*" adalah kelompok pengikut Petrus yang memberi gambaran bahwa mungkin sekali Petrus juga pernah datang ke Korintus sehingga mereka mengenal Petrus dengan nama *Aramaic*-nya yakni "*Kefas*". Dengan merujuk pada teks Matius pasal 16:13-19 mungkin sebagian orang di Korintus memandang Petrus sebagai "rasul yang utama". Menurut Gerd Theissen, berbagai macam konflik dan permasalahan yang terjadi di jemaat Korintus ini sesungguhnya bukan hanya dilatarbelakangi oleh karena perbedaan pandangan teologis para rasul yangewartakan injil di sana. Akan tetapi juga oleh karena kondisi sosial masyarakat Korintus itu sendiri khususnya perbedaan sosial dan ekonomi¹⁰.

Hal senada juga diungkapkan oleh James D.G Dunn yang mengungkapkan bahwa berbagai macam persoalan di Korintus ini juga terjadi oleh karena tidak harmonisnya hubungan sosial kemasyarakatan kota Korintus itu sendiri¹¹. Hubungan sosial kemasyarakatan ini secara khusus tentang status sosial masing-masing warga jemaat dan juga status sosial para rasul

⁹Edwards Adams and David G. Horrell (editor), *Christianity at Corinth : The Quest for the Pauline Church*, (London: Westminster John Knox Press, 2004), hlm. 80-81

¹⁰ Gerd Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity; Essay on Corinth*, (Philadelphia: Fortress Press, 1982), hlm 14.

¹¹ James D.G Dunn, *I Corinthians*, (England: Sheffield Academic Press, 1995), hlm 15.

yang pernahewartakan injil di Korintus. Perpecahan di antara pengikut para para rasul itu merupakan salah satu bentuk perjuangan mereka untuk memperoleh pengaruh, kedudukan atau posisi di dalam kehidupan berjemaat¹². Hal ini terjadi oleh karena di dalam kehidupan jemaat Korintus sendiri tidak banyak orang-orang percaya yang berpengaruh, tidak banyak orang yang bijak dan tidak banyak pula orang yang terpandang (1 Kor 1:26)¹³. Menyikapi sikap pengidolaan atau favoritisme yang berlebihan di dalam jemaat Korintus tersebut, pada akhirnya rasul Paulus mengatakan bahwa ia dan Apolos adalah kawan sekerja Allah (1 Korintus 3:9). Disini yang menjadi pertanyaan dasar bagi penyusun ialah apakah makna kata kawan sekerja Allah di dalam pemikiran rasul Paulus tersebut? dan apakah hanya sebatas Apolos dan rasul Paulus saja yang dapat dikatakan sebagai kawan sekerja Allah sedangkan kawan-kawan sepelayanan rasul Paulus yang lain tidak?. Selain menyatakan bahwa dirinya dan Apolos sebagai kawan sekerja Allah (qeou/ sunergoi), pada bagian ini ia juga menggambarkan jemaat sebagai ladang Allah (qeou/ gew,rgion) dan bangunan Allah (qeou/ oivkodomh). Pertanyaannya ialah apakah makna ladang dan bangunan Allah itu serta bagaimana hubungannya dengan kawan sekerja Allah?.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah penyusun paparkan di atas, di dalam skripsi ini penyusun ingin menggali dan mengkaji lebih dalam tentang makna kata kawan sekerja Allah (qeou/ sunergoi), ladang Allah (qeou/ gew,rgion) dan bangunan Allah (qeou/ oivkodomh) menurut pemikiran rasul Paulus sebagaimana yang tertulis di dalam teks surat 1 Korintus fasal 3:9. Berdasarkan ketiga istilah tersebut, penyusun melihat bahwa sebenarnya entah disadari atau tidak, rasul Paulus pada bagian ini berusaha mencoba mulai memikirkan sebuah bentuk bangunan eklesiologi yang tepat dan relevan bagi konteks jemaat Kristen di Korintus yang pada saat itu sedang mengalami perpecahan internal di dalam mereka membangun kehidupan bersama sebagai sebuah jemaat.

Adapun pokok permasalahan yang hendak penyusun bahas ialah bentuk bangunan eklesiologi macam apakah yang sebenarnya ditawarkan oleh rasul Paulus kepada jemaat Kristen di Korintus melalui istilah kawan sekerja Allah (qeou/ sunergoi), ladang Allah (qeou/ gew,rgion) dan bangunan Allah (qeou/ oivkodomh) ini?. Apakah konsep eklesiologi

¹² Theissen, *Essay on Corinth*, hlm 56.

¹³ Dunn, *I Corinthians*, hlm 16.

yang ditawarkan oleh rasul Paulus ini memiliki makna yang spesifik bagi kehidupan warga jemaat Kristen di Korintus dan bagaimana pula pola relasi pelayanan di dalam ketiga istilah tersebut?. Rasul Paulus tentunya tidak secara kebetulan saja menggunakan ketiga istilah itu untuk memberikan pemikiran eklesiologinya demi pertumbuhan dan perkembangan jemaat Kristen di Korintus yang sudah ia dirikan. Oleh sebab itu, di dalam skripsi ini penyusun juga akan berupaya melacak kembali apakah ketiga istilah yang dipakai oleh rasul Paulus tersebut memang benar-benar muncul dari pemikiran rasul Paulus sendiri atau hasil pemikiran orang lain maupun masyarakat yang telah diadopsi oleh rasul Paulus untuk membangun dan mengembangkan jemaat Kristen di Korintus?.

Entah disadari atau tidak, konsep kawan sekerja Allah ($\kappa\epsilon\omicron\upsilon / \sigma\upsilon\nu\epsilon\rho\gamma\omicron\iota$), ladang Allah ($\kappa\epsilon\omicron\upsilon / \gamma\epsilon\omega, \rho\gamma\iota\omicron\nu$) dan bangunan Allah ($\kappa\epsilon\omicron\upsilon / \omicron\iota\upsilon\kappa\omicron\delta\omicron\mu\eta$) secara tidak langsung sebenarnya juga masih melekat di dalam pemikiran warga jemaat saat ini. Hal itu nampak ketika ada seorang pendeta yang hendak memulai pelayanannya di suatu jemaat seringkali warga jemaat memberikan ucapan “*selamat melayani di ladang Allah*”. Yang menjadi pertanyaannya ialah apakah sebenarnya makna ucapan tersebut?. Bahkan lebih istimewanya lagi mereka memandang bahwa sosok pendeta¹⁴ yang melayani itu sebagai kawan sekerja Allah yang telah dipanggil oleh Allah sendiri untuk melakukan pelayanan di jemaat. Namun bila kita mau melihat lebih jauh, di dalam kehidupan berjemaat selain pendeta sebenarnya juga ada orang-orang yang mempunyai peranan besar untuk pelayanan. Misalnya; penatua, diaken, pengurus wilayah, pengurus komisi dan lain sebagainya. Apakah mereka juga layak disebut sebagai kawan sekerja Allah?.

1.3 Batasan Permasalahan

Untuk lebih memfokuskan pembahasan permasalahan di atas maka penyusun melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Di dalam alkitab Perjanjian Baru (PB), khususnya di dalam tulisan-tulisan rasul Paulus setidaknya ada sebanyak enam belas kata kawan sekerja ($\sigma\upsilon\nu\epsilon\rho\gamma\omicron\iota$). Akan tetapi, hanya di dalam teks surat 1 Korintus 3: 9 inilah rasul Paulus menambahkan kata tersebut

¹⁴ Istilah Pendeta berasal dari bahasa Sanskerta “*Pandita*”, yang berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha. Brahmana merupakan golongan tertinggi dalam struktur masyarakat Hindu. Mereka adalah golongan cendekiawan yang mampu menguasai ajaran, pengetahuan, adat dan juga keagamaan (Dr.Harun Hadiwijono. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, hlm16).

dengan kata $\alpha\epsilon\omicron\upsilon$ / (Allah) sehingga menjadi kawan sekerja Allah. Maka dari itu fokus utama pembahasan skripsi ini adalah teks surat 1 Korintus fasal 3:9.

2. Selain membahas makna kawan sekerja Allah, di dalam skripsi ini penyusun juga akan membahas makna ladang dan bangunan Allah menurut pemikiran rasul Paulus oleh karena kedua istilah tersebut berhubungan dengan istilah kawan sekerja Allah
3. Oleh karena teks surat 1 Korintus fasal 3:9 ini berada di dalam perikop 1 Korintus 3:1-17 maka penyusunan skripsi ini juga dibatasi hanya pada perikop surat 1 Korintus fasal 3:1-17.

1.4 Judul

Berdasarkan latar belakang masalah, pokok permasalahan dan batasan permasalahan yang sudah penyusun paparkan di atas maka penyusun memutuskan untuk memberi judul skripsi ini:

**MAKNA KAWAN SEKERJA, LADANG DAN BANGUNAN ALLAH
MENURUT PEMIKIRAN RASUL PAULUS
(Tafsir Literer dan Sosial Terhadap Surat I Korintus 3:1-17)**

1.5 Alasan Pemilihan Judul

Penyusun memutuskan memilih dan menggunakan judul tersebut oleh karena bagi penyusun, judul tersebut sudah mampu mewakili topik pembahasan yang hendak penyusun bahas di dalam skripsi ini, yakni mengenai tafsir literer dan sosial surat 1 Korintus 3:1-17 tentang makna kawan sekerja, ladang dan bangunan Allah menurut pemikiran rasul Paulus. Menurut penyusun, pembahasan mengenai topik ini sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam oleh karena di dalam praksis kehidupan berjemaat sekarang ini, khususnya dalam aspek pelayanan jemaat seringkali terjadi pemisahan bahkan pembedaan yang cukup signifikan antara pendeta, penatua, diaken dan warga jemaat. Dengan mengkaji dan memahami ketiga istilah itu penyusun berharap dapat mengetahui pola relasi dan peranan setiap orang, baik itu warga jemaat biasa maupun para pelayan Tuhan di dalam sebuah pelayanan berjemaat.

1.6 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengetahui asal-usul penggunaan istilah kawan sekerja ($\sigma\upsilon\nu\epsilon\rho\gamma\omicron\iota$), ladang ($\gamma\epsilon\omega\rho\gamma\iota\omicron\nu$) dan bangunan ($\omicron\iota\iota\upsilon\kappa\omicron\delta\omicron\mu\eta$).

- b. Memperoleh pemahaman yang mendasar mengenai konsep kawan sekerja Allah ($\alpha\epsilon\omicron\upsilon/\text{sunergoi,}$), ladang Allah ($\alpha\epsilon\omicron\upsilon/\text{gew,rgion}$) dan bangunan Allah ($\alpha\epsilon\omicron\upsilon/\text{oivkodomh,}$) di dalam pemikiran rasul Paulus sebagaimana yang tertuang di dalam surat 1 Korintus fasal 3:9
- c. Mengetahui kondisi sosial masyarakat Korintus pada umumnya dan secara khusus kondisi jemaat Korintus yang mempengaruhi pemikiran rasul Paulus sehingga melahirkan konsep kawan sekerja, ladang dan bangunan Allah.
- d. Mengetahui relevansi pemikiran rasul Paulus bagi kehidupan bergereja sekarang ini, khususnya di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

1.7 Metode¹⁵ Penulisan

Dalam rangka membahas pokok permasalahan yang diangkat di dalam skripsi ini maka penyusun menggunakan metode penyusunan studi literatur yaitu dengan menelaah pustaka-pustaka, alkitab, artikel, situs-situs internet (*website*) dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang penyusunan skripsi. Oleh karena skripsi ini dalam area bidang biblika maka penyusun akan melakukan penafsiran terhadap teks kitab suci yang fokus utamanya terletak pada surat I Korintus 3:1-17 secara khusus ayat 9. Adapun pendekatan tafsir yang penyusun pakai ialah:

a) Pendekatan Literer (*literary criticism*).

Pendekatan ini dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayat di dalam perikop yang dipakai di dalam penulisan skripsi ini, melihat struktur teks dan teknik gaya bahasa yang dipakai oleh penulis surat 1 Korintus¹⁶.

b) Pendekatan Sosial (*social criticism*).

Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data sosial kemasyarakatan pada saat penyusunan surat 1 Korintus. Berdasarkan informasi tersebut kemudian ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang mendasar mengenai pola relasi perilaku sosial masyarakat Korintus secara umum dan jemaat Korintus secara khusus di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹⁵ Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” di dalam versi bahasa Inggris diterjemahkan dengan “method”, yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode berkaitan dengan masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran disiplin ilmu tertentu, sehingga metode disini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001 hlm 15)

¹⁶ John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm 86.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 → Pendahuluan

Pada bagian bab I ini penyusun memaparkan latar belakang masalah, pokok permasalahan, batasan permasalahan, judul, alasan pemilihan judul, tujuan penyusunan, metode penyusunan dan sistematika penyusunan.

Bab II → Penggunaan Istilah Kawan Sekerja, Ladang dan Bangunan

Pada bab yang kedua ini penyusun berusaha melacak kembali penggunaan istilah kawan sekerja (*sunergoi*; *sunergoi*), ladang (*gew,rgion*; *geogrion*) dan bangunan (*oivkodomh*; *oikodome*) di dalam teks-teks kitab suci Perjanjian Baru (PB), Perjanjian Lama (PL) dan teks-teks lainnya. Hal ini bertujuan untuk dapat menemukan signifikansi makna yang terkandung di dalam ketiga istilah tersebut. Setelah itu penyusun akan memaparkan latar belakang sosial budaya rasul Paulus dan jemaat Kristen di kota Korintus.

Bab III → Makna Kawan Sekerja, Ladang dan Bangunan Allah Menurut Pemikiran Rasul Paulus (Tafsir Literer dan Sosial Terhadap Surat 1 Korintus 3:1-17)

Pada bab ini penyusun akan melakukan penafsiran terhadap surat 1 Korintus fasal 3:1-17, khususnya pada ayat 9 sebagai fokus utamanya dengan menggunakan pendekatan literer supaya dapat mengetahui makna kata kawan sekerja Allah (*qeou* / *sunergoi*), ladang Allah (*qeou* / *gew,rgion*) dan bangunan Allah (*qeou* / *oivkodomh*), secara tekstual. Pendekatan literer ini nantinya juga akan didukung dengan pendekatan sosial sehingga dapat diperoleh pemahaman yang jelas dan mendasar mengenai ketiga konsep tersebut.

Bab IV → Kesimpulan dan Penutup

Pada bagian bab IV ini penyusun menyimpulkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan berupaya merelevansikan kesimpulan tersebut dalam kehidupan bergereja, khususnya di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Sebagai penutup, penyusun akan memberikan saran-saran konkret yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pelayanan di GKJW.

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Konteks sosial dan pergumulan hidup berjemaat akan senantiasa terus berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman. Oleh sebab itu, memikirkan sebuah bentuk bangunan eklesiologi¹ yang tepat dan relevan sesuai dengan konteks sosial dan pergumulan hidup warga jemaat merupakan salah satu hal yang sangat penting demi pertumbuhan dan perkembangan pelayanan jemaat Tuhan di dunia ini. Dari apa yang sudah penyusun uraikan di dalam bab-bab sebelumnya maka penyusun menyimpulkan bahwa melalui konsep kawan sekerja, ladang dan bangunan Allah, rasul Paulus telah memberikan sebuah bentuk bangunan eklesiologi yang bersifat *dialogis, responsif dan partisipatif* dengan Allah sebagai subyek atau sumber penggerak utama dalam melakukan pelayanan berjemaat.

a) *Dialogis*

Sifat dialogis mengandung pengertian bahwa rasul Paulus di dalam membangun konsep eklesiologi tersebut terlebih dahulu memperhatikan dengan seksama konteks sosial jemaat yang ia layani, corak kehidupannya, kebutuhan-kebutuhan konkret jemaat dan berbagai macam peluang yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pelayanan di jemaat itu (dalam hal ini adalah jemaat Kristen di Korintus). Setelah memperhatikan dengan seksama, menganalisa dan merefleksikan secara kritis konteks sosial jemaat maka ia akan menjawab atau merespons kebutuhan-kebutuhan jemaat tersebut. Sehingga dapat dibilang bahwa konsep eklesiologi yang dibangun oleh rasul Paulus ini sebenarnya merupakan hasil interpretasi dari konteks sosial dan pergumulan hidup warga jemaat di Korintus itu sendiri bukan berasal dari dalam diri rasul Paulus. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila konsep eklesiologi yang dibangun oleh rasul Paulus ini mampu berkembang di dalam hubungan sosial yang aktif dalam dinamika kehidupan warga jemaat, sebab di dalamnya mengandung sebuah interaksi antara rasul Paulus dengan warga jemaat di Korintus.

¹ Menurut Gerrit Singgih, eklesiologi merupakan usaha teologis-sistematis untuk memikirkan dan membangun sebuah gambaran mengenai gereja atau jemaat yang bersifat “alkitabiah”, artinya: seperti yang tertulis di dalam ajaran Alkitab. Maka dari itu tidak mengherankan jikalau menghasilkan sebuah eklesiologi yang bersifat doktrinal atau dogmatis yang mempunyai hubungan erat dengan warna denominasi gereja, yakni; eklesiologi Katolik yang bersifat hierarkis, eklesiologi Protestan yang bersifat demokratis dan eklesiologi Pentakosta yang sifatnya karismatis (Gerrit Singgih. *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi; Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm 230).

b) Responsif

Sifat responsif dari konsep eklesiologi yang dibangun oleh rasul Paulus ini nampak dimana rasul Paulus yang menempatkan jemaat bukan semata-mata hanya sebagai sasaran atau obyek pelayanan saja melainkan sebagai subyek yang mempunyai berbagai macam potensi penting yang dapat digunakan untuk pengembangan pelayanan jemaat. Sebagai seorang pelayan yang bekerja di ladang dan bangunan milik Allah maka para pelayan dalam menjalankan pelayanannya berperanan untuk merangsang warga jemaat agar mereka mau mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya itu. Sementara itu warga jemaat, dalam kapasitasnya sebagai ladang dan bangunan milik Allah memberikan respons terhadap apa yang telah dilakukan oleh para pelayan. Jadi di dalam sebuah pelayanan jemaat terjadi sebuah aksi dan reaksi antara pelayan dan warga jemaat sehingga pelayanan bukan hanya berjalan searah melainkan dua arah (adanya hubungan timbal-balik antara pelayan dan warga jemaat).

c) Partisipatif.

Sifat partisipatif ini sebenarnya juga masih memiliki keterkaitan dengan sifat responsif. Partisipatif mengandung pengertian bahwa baik para pelayan maupun warga jemaat sama-sama berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan pelayanan yang ditujukan kepada Allah (*belong to God*) sebagai sumber pemilik semua bentuk pelayanan yang ada. Oleh karena pelayanan ini bersumber dari Allah dan untuk kemuliaan Allah sendiri maka para pelayan dan warga jemaat mempertanggungjawabkan setiap bentuk pelayanannya untuk pertama kalinya kepada Allah dan selanjutnya kepada jemaat atau manusia.

Sebuah kebersamaan dalam pelayanan berjemaat tentunya tidak akan terwujud apabila di dalamnya tidak ada sebuah struktur yang mengikat antara Allah, pelayan dan warga jemaat. Di dalam konsep kawan sekerja, ladang dan bangunan milik Allah sebagai fondasi dasar eklesiologi rasul Paulus kepada jemaat Kristen di Korintus secara implisit sebenarnya juga ada sebuah struktur yang mengikat mereka dalam melakukan pelayanan berjemaat. Adanya struktur ini nampak dari fungsi atau peranan yang diberikan oleh Allah, pelayan dan warga jemaat. Dalam metafor ladang Allah dikatakan bahwa rasul Paulus berfungsi menanam, Apolos menyiram dan Allah memberikan pertumbuhan. Dari ketiga fungsi tersebut tidak ada satu pun fungsi yang lebih penting antara yang satu dengan yang lain. Semua fungsi yang ada saling melengkapi. Begitu pula di dalam metafor bangunan Allah dijelaskan bahwa Allah melalui Yesus Kristus berfungsi menjadi dasar bangunan, rasul Paulus meletakkan pondasi,

Apolos, para pelayan yang lain dan warga jemaat meneruskan pembangunan itu sehingga menjadi sebuah bangunan yang sempurna. Jadi secara tidak langsung dari kedua konsep tersebut terbentuklah sebuah struktur. Namun struktur itu bukanlah struktur *hierarkis* yang menindas, kaku dan formal melainkan sebuah struktur yang mampu melayani berdasarkan pada asas kesetaraan, antara pelayan dan warga jemaat.

Selain kedua aspek tersebut, rasul Paulus di dalam membangun konsep eklesiologinya juga tidak lupa untuk memperhatikan peranan kaum perempuan di dalam pelayanan berjemaat. Bahkan di dalam konsep eklesiologi tersebut semestinya yang berperan utama dalam mengelola urusan domestik jemaat adalah kaum perempuan. Hal ini dapat kita lihat dari metafor bangunan rumah tangga milik Allah yang menggunakan kata *οικος* (*oikos*), dalam bentuk feminim. Ini menunjukkan bahwa rasul Paulus berupaya mengangkat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah pelayanan berjemaat.

IV.2 Relevansi

Setelah mempelajari konsep eklesiologi yang telah dibangun oleh rasul Paulus, kini saatnya penyusun melihat kembali bagaimana GKJW selama ini menghayati akan jati dirinya sebagai Gereja Tuhan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa Timur dan tugas panggilannya? dan dengan pemahaman tentang Gereja dan tugas panggilan itu, apakah pemahaman Gereja sebagai "*ladang dan bangunan milik Allah*" yang coba ditawarkan oleh rasul Paulus kepada jemaat Kristen di Korintus tersebut masih relevan apabila seandainya diterapkan dalam konteks jemaat-jemaat di GKJW sekarang ini?.

Sebagai bagian dari gereja yang ada di dunia ini, GKJW menghayati jati dirinya sebagai "*Gereja Gerakan Warga dan Patunggilan Kang Nyawiji*". Kedua penghayatan ini secara eksplisit tertuang di dalam Himpunan Keputusan Sidang Istimewa Majelis Agung GKJW Tahun 2009² pada Bab II pasal 6. Dalam dokumen itu disebutkan bahwa:

“Dengan bimbingan Roh Kudus, mewujudkan Greja Kristen Jawi Wetan sebagai Gerakan Warga dan Patunggilan Kang Nyawiji dalam lingkup pelayanan Majelis Jemaat, Majelis Daerah dan Majelis Agung”³

² Himpunan Keputusan Sidang Istimewa Majelis Agung GKJW Tahun 2009 merupakan himpunan keputusan-keputusan hasil revisi dari *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis Tahun 1996*.

³ Himpunan Keputusan Sidang Istimewa Majelis Agung GKJW Tahun 2009, (Malang: IPTH Balewiyata, 2009), hlm 11.

Di dalam Himpunan Keputusan itu pula, khususnya pada Bab II pasal 4 dinyatakan bahwa tugas panggilan Gereja adalah:

“Karena kasihNya, Tuhan Allah memanggil umatNya keluar dari kegelapan masuk ke dalam terangNya untuk memberitakan karya keselamatanNya. GKJW sebagai bagian dari umat yang dipanggilNya menjawab bersedia keluar menuju hidup di dalam terang. GKJW menyediakan diri menjadi kawan sekerjaNya untuk terus memanggil dan membimbing dunia semakin hidup di dalam terangNya yang ajaib”⁴

Penghayatan Gereja sebagai gerakan warga dan patunggilan kang nyawiji itu secara detail dijabarkan di dalam Memori Penjelasan Bab II Pasal 6, yakni⁵: *Pertama*, gerakan warga mengandung pengertian bahwa warga gereja di seluruh GKJW tidak bergerak sendiri-sendiri dan terpisah-pisah satu sama lain. Akan tetapi mereka bergerak secara bersama-sama sebagai satu kesatuan organisme yang hidup demi menjadi rahmat bagi dunia. Dan dalam rangka memberi daya dukung terhadap kebersamaan pergerakan maka menjadi sebuah keniscayaan pula untuk mengupayakan kemandirian dalam bidang teologi, daya dan dana.

Kedua, istilah gerakan warga adalah istilah khas dalam sejarah perkembangan awal GKJW. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif penyebaran injil pada awal perkembangan GKJW dilakukan oleh warga gereja. Sebelum jemaat-jemaat berdiri dan secara organisatoris gereja dilayani secara khusus oleh para Pejabat Khusus Gerejawi (Pendeta, Guru Injil, Penatua dan Diaken), warga gereja telah terlebih dahulu menyebarkan Injil. Dengan berkat Tuhan dan berjalannya waktu, injil yang disebarkan bertumbuh menjadi jemaat-jemaat. Pada perkembangan selanjutnya, supaya semangat dan inisiatif warga GKJW tetap bahkan meningkat untuk menyebarkan injil dengan berbagai macam cara maka secara berkesinambungan GKJW melakukan bermacam-macam pembinaan. Karenanya kata “Pembinaan” ditambahkan pada hampir setiap Komisi. Di tingkat Majelis Agung, kata “Pembinaan” ditambahkan pada setiap “Dewan”. Dengan pembinaan-pembinaan “Gerakan Warga” dilestarikan dan dikembangkan supaya setiap orang warga GKJW menjadi penyebar injil, pembawa Kabar Baik dari Tuhan Allah bagi siapapun dan dimanapun. Dengan kata lain, “Gerakan Warga” adalah gerak langkah setiap warga GKJW sebagai rekan kerja Tuhan Allah mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Selain itu, istilah “Gerakan Warga” adalah untuk mengingat fakta sejarah awal perkembangan GKJW dan bukan untuk menyatakan kekuasaan dan kewenangan warga gereja.

⁴ Himpunan Keputusan Sidang Istimewa Majelis Agung GKJW Tahun 2009, hlm 6.

⁵ Himpunan Keputusan Sidang Istimewa Majelis Agung GKJW Tahun 2009, hlm 12.

Sementara itu konsep “Patunggilan Kang Nyawiji atau Persekutuan yang Menyatu” merupakan buah dari kesepakatan yang sudah, sedang serta akan terus menerus diupayakan dan dilestarikan. Secara historis semula jemaat-jemaat desa yang tumbuh di berbagai tempat di Jawa Timur memang berdiri sendiri-sendiri. Namun pada perkembangan selanjutnya mereka menyadari dan merasakan bahwa tiap-tiap jemaat merupakan bagian dari satu Tubuh Kristus, tidak terpisahkan satu sama lain, saling mengikat, saling menopang, saling memperhatikan dan saling melengkapi. Dengan kata lain, “*Patunggilan Kang Nyawiji*” adalah ikatan kesatuan tubuh Kristus yang nampak yang terdiri atas jemaat-jemaat GKJW se-Jawa Timur. Secara organisatoris, konsep “*Patunggilan Kang Nyawiji*” merupakan jalinan penyatuan dan penyebaran secara sistematis baik dana, daya maupun sarana dan prasarana guna bertumbuh bersama dan menjadi berkat bagi dunia.

Dari apa yang telah dirumuskan dan dihayati oleh GKJW selama ini menunjukkan bahwa munculnya penghayatan gereja sebagai gerakan warga dan patunggilan kang nyawiji lebih didasarkan pada konteks historis lahirnya jemaat-jemaat GKJW di wilayah Jawa Timur. Melalui kedua konsep tersebut sesungguhnya GKJW secara eksplisit mengakui bahwa peranan dan potensi warga jemaat merupakan faktor paling utama bagi pertumbuhan dan pengembangan pelayanan berjemaat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua konsep eklesiologi tersebut merupakan bentuk eklesiologi yang bersifat partisipatif dan responsif seperti yang ada di dalam pemikiran rasul Paulus.

Dalam praksis hidup berjemaat, sifat partisipatif dan responsif ini dapat dilihat melalui keterlibatan majelis dan warga jemaat dalam setiap kegiatan-kegiatan pelayanan yang ada di gereja. Entah itu pelayanan dalam ibadah minggu, kebaktian keluarga dan juga kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya. Salah satu contoh konkret kegiatan yang menunjukkan sifat partisipatif dan responsif ialah *rembug warga*⁶. Kegiatan ini diselenggarakan oleh masing-masing jemaat diseluruh GKJW minimal setiap setahun sekali. Namun dalam kegiatan tersebut warga jemaat tidak memiliki hak atau kewenangan mengambil keputusan melainkan hanya memberikan kesimpulan akhir terhadap apa yang telah mereka pergunakan dalam

⁶ Rembug warga merupakan istilah khas yang ada di lingkup GKJW. Artinya; rapat warga jemaat yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat untuk memberikan kesempatan kepada mereka secara bersama-sama turut memikirkan pelaksanaan panggilan serta kegiatan pelayanan gereja (Lih. *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung GKJW, 1998, hlm 138)

kehidupan pelayanan bergereja⁷. Yang berhak mengambil keputusan akhir adalah para anggota Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ). Mekanisme pengambilan keputusan ini sebenarnya sangat disayangkan sebab keputusan hanya ada di tangan sebagian orang yang belum tentu hasilnya sesuai dengan kebutuhan dan harapan jemaat. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab warga jemaat sekarang ini mulai enggan untuk melibatkan diri secara aktif dalam pelayanan berjemaat. Bahkan mereka merasa senang apabila diposisikan sebagai obyek atau sasaran pelayanan⁸.

Di sisi lain, kedua konsep eklesiologi tersebut jika ditinjau dari segi substansinya sebenarnya belum sepenuhnya menempatkan jemaat sebagai subyek pelayanan. Hal ini terlihat dari penjelasan yang menyatakan bahwa gerakan warga bukan untuk menyatakan kekuasaan dan kewenangan warga gereja. Itu berarti warga jemaat belum mempunyai kebebasan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya oleh karena kekuasaan secara tidak langsung berpusat pada para pejabat gerejawi saja. Akibatnya sebagian besar bentuk pelayanan yang ada di jemaat tidak akan sepenuhnya berhasil dan berjalan dengan baik apabila tidak ada inisiatif dari para pelayan atau pemimpin jemaat, secara khusus di jemaat-jemaat pedesaan. Bisa pula dikatakan bahwa sifat partisipatif dan responsif yang diharapkan semula sekarang sudah mulai mengalami degradasi. Menurut penyusun merosotnya partisipatif warga dalam pelayanan berjemaat disebabkan oleh karena warga jemaat sekarang sudah mulai banyak berpikir tentang materi dan keuntungan. Artinya: ketika ikut ambil bagian dalam pelayanan jemaat, yang ada dalam pikiran mereka adalah keuntungan apa yang akan diperoleh. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Pdt. Dyah Ayu Krismawati⁹ yang mengatakan bahwa “pada zaman dahulu tidak pernah terdengar ada orang yang mengatakan *gawe apa susah-susah ngurusi greja wong gak anak bayarane ae* (buat apa bersusah payah mengurus gereja, tidak ada imbalannya saja) namun sekarang ini dengan berbagai macam permasalahan ekonomi, pernyataan tersebut sudah lazim dalam kehidupan jemaat¹⁰.

⁷ Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis, hlm 144.

⁸ Pdt. Dyah Ayu Krismawati, *GKJW di Tengah Tantangan Transformasi Kultural dan Regenerasi*, dalam “ 75 Tahun GKJW di Tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi”, (Malang: PHMA GKJW, 2006), hlm 190.

⁹ Pdt Dyah Ayu Krismawati adalah pendeta jemaat di GKJW jemaat Dinoyo

¹⁰ Pdt. Dyah Ayu Krismawati, *GKJW di Tengah Tantangan Transformasi Kultural dan Regenerasi*, hlm 190-191.

IV.3 Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan penyusun tentang makna kata kawan sekerja, ladang dan bangunan Allah dalam bab III, berikut ini penyusun menyampaikan beberapa saran konkret yang sekiranya dapat digunakan untuk mengembangkan pelayanan bergereja di GKJW. Dengan memperhatikan konteks sosial dan pergumulan hidup warga jemaat, menurut penyusun, pemahaman gereja sebagai “*ladang dan bangunan milik Allah*” yang ditawarkan oleh rasul Paulus kepada jemaat Kristen di Korintus sebenarnya akan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh sebagian besar warga jemaat GKJW dibandingkan dengan pemahaman gereja sebagai gerakan warga dan patunggilan kang nyawiji. Sebab penghayatan gereja sebagai gerakan warga dan patunggilan kang nyawiji hanya didasarkan pada latar belakang sejarah atau konteks historis munculnya jemaat-jemaat yang ada di GKJW. Akibatnya, ketika muncul berbagai macam persoalan sosial dalam kehidupan berjemaat, kedua konsep eklesiologi yang dibangun oleh GKJW tersebut kurang begitu mampu menjawab atau merespon persoalan-persoalan konkret yang dihadapi oleh warga jemaat.

Melalui konsep kawan sekerja, ladang dan bangunan milik Allah rasul Paulus telah mengembangkan sebuah bentuk pelayanan yang didasarkan pada asas kesetaraan. Dalam pelayanannya ia berupaya menempatkan setiap orang yang terlibat secara aktif di dalam pelayanan jemaat, entah itu para pelayan maupun warga jemaat biasa sebagai sesama kawan sekerja yang memiliki tujuan sama bekerja untuk Allah. Dari pemikiran rasul Paulus ini sebenarnya GKJW dapat belajar untuk lebih mengembangkan sebuah model pelayanan yang didasarkan pada asas kesetaraan. Menurut hemat penyusun selama ini unsur kesetaraan dalam pelayanan di GKJW masih belum nampak. Hal ini nampak misalnya saja dalam hubungan pelayanan antara Majelis Agung (MA), Majelis Daerah (MD) dan Majelis Jemaat (MJ). Di dalam hubungan tersebut memang sudah ada pembagian peran dan fungsinya masing-masing. MA berperan menjalankan fungsi yang strategis oleh karena sifatnya yang mendasar dan mencakup seluruh GKJW. Kemudian MJ berfungsi secara operasional oleh karena sifatnya yang nyata menggerakkan warga jemaat dan MD yang berfungsi secara koordinatif karena fungsinya menata hubungan antar bagian yang ada agar terjadi sebuah sinkronisasi antara MA dan MJ. Memang secara sepintas ketiga hubungan tersebut tidak menampakkan struktur yang *hierarkis*. Namun dalam kenyataannya nuansa hierarkis itu tetap ada oleh karena MA lebih memiliki otoritas dalam menentukan keputusan-keputusan penting berjemaat. Sehingga

tidak heran apabila masih banyak warga jemaat yang menganggap bahwa MA itu atasannya MD dan MJ.

Seperti yang penyusun paparkan di atas bahwa rasul Paulus di dalam membangun konsep eklesiologinya juga sangat memperhatikan peranan kaum perempuan dalam jemaat. Lalu, bagaimana keterlibatan kaum perempuan dalam konsep eklesiologi GKJW?. Pada awalnya keterlibatan kaum perempuan di GKJW masih sangat minim. Namun sekarang ini sudah banyak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kaum perempuan yang terlibat secara aktif dalam pelayanan berjemaat, entah itu sebagai Pendeta, Majelis, pengurus kelompok dll. Meskipun secara kuantitas jumlahnya masih sedikit jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Bahkan di antara mereka juga sudah banyak yang menduduki jabatan penting di gereja. Artinya: mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan berjemaat. Dengan semakin banyaknya kaum perempuan yang mengambil bagian dalam pelayanan di Gereja akan semakin memudahkan Gereja untuk menghayati jati dirinya sebagai bangunan rumah tangga Allah. Satu hal yang belum diperhatikan oleh gereja terhadap kaum perempuan adalah perjuangan terhadap hak-hak kaum perempuan untuk memperoleh kesejahteraan dalam bidang ekonomi. Hal itu ditunjukkan dengan masih banyaknya kaum perempuan GKJW yang bekerja sampai keluar negeri untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan menurut beberapa sumber dikatakan bahwa para TKW yang banyak keluar negeri ini berasal dari daerah Jawa Timur.

Perlu disadari bahwa konsep gereja sebagai gerakan warga dan patunggilan kang nyawiji juga memiliki sisi negatifnya. Konsep gereja sebagai gerakan warga menunjukkan bahwa seolah-olah sumber penggerak utama dalam pelayanan berjemaat adalah warga jemaat bukan Allah. Akibatnya dalam sebuah pelayanan, seorang pelayan maupun warga jemaat akan menjadi lebih takut mempertanggungjawabkan setiap bentuk pelayanannya dihadapan manusia, pimpinan gereja, lembaga atau Sinode daripada dihadapan Allah sendiri.

Lalu, apa yang sekiranya dapat dilakukan oleh GKJW ke depan?. Menurut penyusun, beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan oleh GKJW untuk mengembangkan pelayanan berdasarkan konsep kawan sekerja, ladang dan bangunan Allah antara lain:

- 1) Keberadaan GKJW sebagai gereja berbasis agraris sebenarnya merupakan sebuah kekayaan gereja untuk dapat lebih mengembangkan pelayanannya di sektor pertanian.

Oleh karena itu gereja perlu ikut ambil bagian dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para petani dan berupaya memberdayakan mereka melalui kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Warga (PEW) yang sudah dibentuk oleh gereja selama ini.

- 2) Berkaitan dengan struktur gereja, sebaiknya gereja perlu merekonstruksi dan meninjau kembali sistem pemerintahan gereja yang sifatnya sinodal presbiterial¹¹. Sebab sistem tersebut lebih bersifat *hierarkis* dan dapat menghambat jemaat-jemaat untuk lebih mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan merekonstruksi kembali sistem tersebut diharapkan kemandirian dalam teologi, daya dan dana yang menjadi harapan GKJW dapat terwujud. Sistem pemerintahan gereja pada prinsipnya dipakai untuk menunjang pelayanan atau melayani jemaat. Namun bila sistem itu justru menghambat jemaat dan warganya untuk dapat lebih mengembangkan berbagai macam potensi yang dimilikinya maka alangkah baiknya jika sistem itu direkonstruksi kembali.

Dari pemikiran rasul Paulus, sebenarnya GKJW dapat mengembangkan sebuah sistem pemerintahan gereja yang dilandasi pada asas kesetaraan antara pelayan dan warga jemaat berdasarkan fungsi atau perannya masing-masing. Penyusun menduga bahwa melalui konsep kawan sekerja, ladang dan bangunan milik Allah ini secara implisit rasul Paulus telah menerapkan sebuah sistem pemerintahan gereja yang kongregasional¹² bagi jemaat di Korintus. Menurut hemat penyusun sistem pemerintahan gereja seperti inilah yang cukup ideal untuk dapat lebih mengembangkan potensi-potensi jemaat dan warga GKJW karena di dalamnya terkandung *independency* dalam jemaat.

Dalam konteks GKJW barangkali sistem tersebut juga masih perlu dipadukan dengan konsep Patunggilan Kang Nyawiji yang selama ini dihayati gereja. Artinya: walaupun setiap jemaat dan warganya mempunyai kemandirian atau otoritas untuk mengembangkan potensinya, menentukan kepemimpinan, keuangan dan program-program kegiatan pelayanannya namun mereka tetap memiliki ikatan persekutuan antara jemaat yang satu

¹¹ Sistem ini dipengaruhi oleh Calvin (yang memberikan penekanan pada peran presbiter atau penatua sebagai manifestasi wujud peran warga jemaat dalam kehidupan bergereja) dan sistem sinodal dipengaruhi oleh zending (yang menekankan keteraturan hubungan antara masing-masing pejabat gereja secara ketat dan terorganisir)

¹² Sistem pemerintahan gereja yang berprinsip bahwa setiap gereja dipimpin langsung oleh Yesus Kristus sehingga dalam menjalankan tugasnya gereja tidak dapat dipengaruhi oleh kuasa dari luar. Sistem ini juga menekankan bahwa wewenang tertinggi ada pada jemaat lokal. Jemaat mempunyai kewenangan mengatur dirinya tanpa harus dicampuri pengaruh dari luar dan tidak mengikuti perintah dari luar bahkan tidak perlu mengikat persetujuan bersama dengan gereja lain meskipun memiliki identitas yang sama (Pdt. Eddy Paimoen, *Rencana Induk Jangka Panjang Sinode Muria Indonesia*, hlm 5-6, tanpa tahun dan penerbit).

dan yang lainnya dalam wadah GKJW. Dengan menerapkan sistem pemerintahan gereja kongregasional-Patunggilan Kang Nyawiji maka setiap jemaat yang ada di lingkup GKJW akan mudah untuk menjalankan sebuah bentuk pelayanan yang lebih dialogis, responsif dan partisipatif dengan Allah sebagai sumber utamanya. Disisi lain bentuk eklesiologi seperti ini akan menghindarkan pelayan dan warga jemaat dalam sebuah hubungan yang hierarkis.

- 3) Menyikapi banyaknya kaum perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak mereka, khususnya hak untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang layak dengan cara bekerja di luar negeri dan tidak jarang di antara mereka menjadi salah satu korban trafficking serta korban-korban masalah sosial lainnya maka gereja perlu terlibat aktif melakukan pendampingan terhadap mereka. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara membentuk pokja bantuan hukum. Setahu penyusun, langkah ini sudah mulai dirancang oleh jemaat-jemaat Majelis Daerah (klasis) Surabaya Timur I namun alangkah baiknya jika langkah ini juga diikuti oleh semua klasis atau jemaat-jemaat di lingkup GKJW.



DAFTAR PUSTAKA

KAMUS/REFERENSI:

- Balz, Horst & Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol I*. Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1990.
- . *Exegetical Dictionary of The New Testament Vol 2*. Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1992.
- . *Theological Dictionary of The New Testament Vol V*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1967.
- Brown, Collin (Editor). *The New International Dictionary of The New Testament Theology Vol 2*. Grand Rapids: Wm.Eerdmans Publishing Co, 1986.
- Danker, Frederick W. *A Greek-English Lexicon of The New Testament and other early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- George Arthur Buttrick. *The Interpreters Dictionary of the Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1962.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of The New Testament Vol VII*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1971.
- The New Interpreter's Bible vol. X*. Nashville : Abingdon Press, 2002.
- Young, Robert. *Analytical Concordance to The Holy Bible*. London: Lutterworth Press, 1879.

BUKU:

- Achtemeier, Paul J. *The New Testament; Its Literature and Theology*. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Adams, Edward and David G. Horrell. *Christianity at Corinth; The quest for the Pauline Church*. London : Westminster John Knox Press, 2004.
- Angel, Donald. *Roman Corinth; An Alternative Model of Classical City*. Chicago: The University of Chicago Press, 1990.
- Baker, David L. *Roh dan Kerohanian Dalam Jemaat; Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Banks, Robert. *Paul's Idea of Community*. Michigan : The Paternoster Press, 1980.
- Barrett C.K. *Essays on Paul*. London: SCPK, 1982.
- Beker, Christian J. *Paul the Apostle; The Triumph of God in Life and Thought*. Edinburg: T&T Clark, 1980.

- Bergant, Dianne, CSA dan Robert J. Karris, OFM. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Bruce, F.F. *I & II Corinthians*. Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 1971.
- *The Apostle of Free Spirit*. Louisville: The Patemoster Press, 1997.
- Childs Brevards. *Biblical Theology of The Old and New Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Ermatinger, James W. *Daily Life in The New Testament*. London: Greenwood Press, 2008.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to The Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Fitzmyer, Joseph A. *First Corinthians; A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2008.
- Hanson, A.T. *The Pioneer of Ministry*. London: S.P.C.K, 1975.
- Hays, Richard *Interpretation; A Bible Commentary for Teaching and Preaching; First Corinthians*. Grand Rapids: Wm. Eerdmans Publishing Co, 1991.
- Hock, Ronald F. *The Social Context of Paul's Ministry; Tentmaking and Apostleship*. Philadelphia : Fortress Press, 1980.
- Hooijdonk, Van. *Batu-Batu yang Hidup; Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Horsley, Richard A. *Abingdon New Testament Commentaries*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Malina Bruce J. *Christian Origins and Cultural Anthropology; Practical Models for Biblical Interpretation*. Atlanta: John Knox Press, 1986.
- Marxen Willi. *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Meggitt, Justin J. *Paul, Poverty and Survival*. Edinburg: T & T Clark, 1998.
- Miner, Paul S. *Images of the Church in The New Testament*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.
- Mitchel, Margareth M. *Paul and the Rethoric of Reconciliation; An Exegetical Investigation of the Language and Composition of I Corinth*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Osiek, Carolyn. *Families in the New Testament World; Households and House Churches*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- Pfizzner, V.C. *Kesatuan Dalam Kepelbagian; Ulasan atas I Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Picirilly, Robert E. *The Randall House Bible commentary; 1,2 Corinthians*. Nashville: Randal House Publications, 1987.
- Porter Stanley. E (editor). *Paul and His Theology Vol 3*. Boston: Brill, 2006.
- Ridderbos, Herman. *Paul; An Outline of His Theology*. London: SCPK, 1977.
- Roetzel, Calvin J. *Paul a Jew on the Margins*. London : Westminster John Knox Press, 2003.
- Sampley, J.Paul (editor). *Paul in the Graeco Roma-World*. USA: Trinity Press, 2003.
- Stambaugh, John dan David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Talbert, Charles H. *Reading Corinthians; A Literary and Theological Commentary on 1 & 2 Corinthians*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1987.
- Thielman, Frank. *Theology of The New Testament; A Canonical and Synthetic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians; A Comentarry on the Greek Text*. Grand Rapids: Wm.Eerdmands Publishing Company, 2001
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine; The Elements of New Testament Greek*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1977.
- Whiteley, D.E.H. *The Theology of St.Paul*. Oxford: Basil Blackwell, 1970.
- Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth; A Socio Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Wm B.Eerdmands Publishing Company, 1995

JURNAL

- Harm W. Hollander, "The Testing by Fire of The Builders' Works; I Corinthians 3:10-15, *Jurnal New Testament Studies Vol 40*, 1994.
- Knut.Alfsvag, "God's Fellow Workers; The Understanding of the Relationship Between the Human and the Divine in Maximus Confessor and Martin Luther", *Jurnal Studia Theologia Vol 62*.
- Yusak Tridarmanto, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus Dalam Berteologi", *Jurnal Fakultas Theologia Gema Vol. 32 No. 2*, (Oktober 2008).